

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan penting didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Keberhasilan dari suatu perusahaan tentunya tidak lepas dari kinerja yang telah perusahaan tersebut lakukan selama periode waktu tertentu. Salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Menurut Yanti (2009) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga, dapat diketahui prestasi kerja suatu perusahaan yang dilihat dari baik buruknya kondisi keuangan dalam periode waktu tertentu. Adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan ini dapat diketahui apakah hasil yang dicapai perusahaan selama ini sudah sesuai dengan perencanaan atau belum, jika belum tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Menurut Dani dan Hasan (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Karena pada dasarnya prinsip-prinsip dari GCG memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah tata kelola perusahaan yang baik. Harapannya, semakin baik

corporate governance yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan.

Merujuk pada kasus Enron tahun 2001 yang adalah perusahaan terbesar ketujuh di Amerika Serikat yang sekaligus merupakan perusahaan yang mengalami kebangkrutan terbesar dan yang paling rumit di Amerika Serikat. Kegagalan terbesar yang dialami Enron adalah kurang efektifnya tugas dan fungsi yang dijalankan oleh *board* (dewan komisaris) perusahaan Enron yang menyebabkan dewan komisaris Enron tersandung masalah hukum. Kurangnya pengawasan terhadap manajemen Enron menyebabkan terjadinya praktik *accounting* yang beresiko tinggi yaitu tidak memenuhi *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP). Oleh karena itu, peran *board of directors* sangat besar dan sangat penting bagi suatu perusahaan. Komisaris Independen diharapkan dapat berperan efektif untuk melihat pada tahap dini adanya potensi penyimpanan yang dilakukan oleh pihak manajemen secara independen tanpa terpengaruh berbagai pihak didalamnya melalui komite audit berdasarkan hasil kerja dari komite audit, komisaris independen segera mengambil langkah-langkah pencegahan atau perbaikan tentu saja dalam kerangka dewan komisaris maka komisaris independen telah berfungsi efektif dalam melindungi perusahaan dari resiko sekaligus melindungi dewan komisaris dari potensi tuntutan hukum karena kegagalan dalam melaksanakan kewajibannya.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan peraturan BAPEPAM melalui Surat Edaran Nomor: SE-03/PM/2000 dalam kerangka *good corporate governance* (GCG) merekomendasikan bahwa setiap emiten dan perusahaan publik harus

memiliki komite audit dan sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang yang salah satu diantaranya haruslah komisaris independen yang juga merangkap jabatan sebagai ketua komite audit. Kewajiban ini haruslah dipenuhi selambat-lambatnya 31 Desember 2001. Sedangkan menurut Bursa Efek Jakarta melalui Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A Huruf G.7 disebutkan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Menurut *The American Law Institute* (ALI) dalam Alijoyo (2004), Komite audit berperan sangat penting dalam suatu perusahaan karena menempatkannya pada titik temu antara direksi, auditor independen, auditor internal dan komisaris. Oleh karena itu, dengan diketuainya komite audit oleh komisaris independen diharapkan dapat membuat komite audit melaksanakan fungsinya secara independen dan dengan otoritas yang memadai. Komite Audit yang efektif dapat membantu menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan akan peraturan-peraturan yang berlaku dan pengawasan internal yang memadai. Dengan kata lain, komite audit memungkinkan komisaris melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam bidang laporan keuangan (*financial reporting*, *Corporate Governance*, dan pengawasan perusahaan (*corporare control*)).

Menurut Robert L. Tricker dalam bukunya *International Corporate Governance* menguraikan bahwa di Amerika Serikat dan beberapa negara lain, *outside director* (semacam Komisaris Independen) berfungsi untuk memberikan penilaian yang objektif dan independen yang dapat menjadi pertimbangan *board* dalam pengambilan keputusan. *Outside director* memiliki kontribusi yang sangat penting yaitu sebagai bagian dari mekanisme checks and balances untuk memastikan bahwa *executive directors* tidak memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Good Corporate Governance tidak bisa lepas dari struktur kepemilikan. Salah satu-nya adalah kepemilikan institusional yang merupakan mekanisme *corporate governance* utama yang dapat membantu mengatasi masalah keagenan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk menciptakan *Good Corporate Governance* yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Murwaningsiri (2009) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* juga erat kaitannya dengan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini disebabkan karena salah satu dari prinsip utama *Good Corporate Governance* yaitu *responsibility*. Menurut Danuri (2008) menyatakan bahwa *Corporate Social*

Responsibility merupakan salah satu bentuk dari laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang menjadikan perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu pengungkapan dari segi kondisi keuangan (*financial*) saja. Tetapi, berubah menjadi *triple bottom lines* yaitu pengungkapan dari segi kondisi keuangan, sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan UU No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 2 bagian C menjelaskan bahwa selain menyampaikan tanggung jawab berupa laporan keuangan, perusahaan wajib melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Report of The Judges-12th Sustainability Reporting Award 2016* menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan *sustainability report* perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami peningkatan setiap periodenya. Tercatat dari tahun 2005 hanya satu perusahaan yang melaporkan *Sustainability Report* dan meningkat di tahun 2016 menjadi 55 perusahaan. Meningkatnya jumlah perusahaan yang berpartisipasi dalam *Sustainability Reporting Award (SRA)* menunjukan bahwa dengan adanya SRA dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan *Sustainability Reporting*.

Sustainability Reporting Award (SRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat dan melaporkan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) meliputi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Pemilihan perusahaan yang mendapatkan SRA di tahun 2011-2015 karena diharapkan perusahaan-perusahaan yang

mendapatkan penghargaan ini adalah perusahaan yang terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau laporan keberlanjutan serta untuk melihat bagaimana perusahaan yang memiliki prinsip Good Corporate Governance yang baik akan memperhatikan luas pengungkapan CSR dalam bentuk laporan sustainability reporting sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada para stakeholder dan membangun citra perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan untuk keberlangsungan hidup perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Widyati (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi (2011) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara komisaris independen dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharsyahbana (2012) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.

Menurut Manik (2011) yang menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian

tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi (2011) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Menurut Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan yang memiliki komite audit akan mengungkapkan laporan keuangan secara lebih baik dan bertanggungjawab kepada masyarakat. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharsyahbana (2012) menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Menurut penelitian Murwaningsari (2009) dan Widyati (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2009) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharsyahbana (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada laporan tahunan perusahaan perbankan di Indonesia.

Menurut Murwaningsari (2009) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi kinerja perusahaan artinya semakin banyak perusahaan mengungkapkan laporan keuangan maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Penelitian ini mendukung penelitian Lestari (2015) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma (2010) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memverifikasi teori yang telah ada dalam menjelaskan pengaruh Good Corporate Governance yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening. Berdasarkan adanya fenomena dan *gap riset* tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan yang Memperoleh *Sustainability Reporting Award* (SRA) Tahun 2011-2015 dan Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Yuni Tri Lestari namun dengan mengganti satu variabel dan menghilangkan satu variabel didalamnya serta memperpanjang periode penelitian menjadi 5 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2015.

B. BATASAN PENELITIAN

Batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memperoleh *Sustainability Reporting Award (SRA)* tahun 2011-2015 dan listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil data berupa *annual report* dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 yang sebelumnya telah di pilih dalam *National Sustainability Corporate Reporting (NSCR)* karena telah masuk dalam *Sustainability Reporting Award (SRA)* dari tahun 2011-2015. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan saham institusional,. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan serta variabel intervening dalam penelitian adalah *Corporate Social Responsibility*.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility*?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility*?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
8. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening?
9. Apakah komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening?
10. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap *Corporate Social Responsibility*
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility*

5. Untuk menguji pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan
6. Untuk menguji pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*
7. Untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan
8. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening
9. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening
10. Untuk menguji pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility*

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat secara praktis kepada perusahaan atau manajemen tentang betapa pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* bagi suatu perusahaan yang salah satunya adalah dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang

2. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat teoritis berupa ilmu, wawasan, bahan referensi serta berbagi pengalaman kepada pembaca dan penulis selanjutnya mengenai *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan perusahaan dan *Corporate Social Responsibility*, serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang menguji tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening.